

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Bernilai; Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Berbasis Digital Marketing Di Desa Godog Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

¹Avif Alfiah, ²Muhammad Nashihin,

¹IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: avifalfiah@iai-tabah.ac.id, email : nasihin@iai-tabah.ac.id

Volume 3

Issue 1

Edition 5

Halaman 247-260

Tahun 2025

Artikel Sejarah

Submission: 3-05-2025

Review: 13-05-2025

Accepted: 20-05-2025

Kata kunci

Kata kunci 1; Eceng gondok

Kata kunci 2; Kerajinan

kata kunci 3; Ekonomi kreatif

kata kunci 4; Digital marketing

How to cite

Judul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Bernilai; Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Berbasis Digital Marketing di Desa Godog Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Jurnal Pengabdian Masyarakat,

Volume 3, 1-2025

<https://journal.staimuafi.ac.id/index.php/IAMARAT>

Abstract

The Water hyacinth (*Eichhornia crassipes*) is known as an aquatic weed that often disrupts agricultural and fishery activities in Godog Village, Laren Sub-district, Lamongan Regency. Although the village has an abundant supply of water hyacinth, this local resource has not been utilized optimally and is largely perceived as a nuisance or waste. The main challenges faced by the community include a lack of understanding of the plant's economic value, limited processing skills, the absence of independent business groups, and inadequate access to and knowledge of digital marketing. This community service program aims to empower local residents through a participatory and educational approach, focusing on enhancing technical skills in processing water hyacinth, strengthening digital marketing capacities, and forming business groups based on local potential. Through this initiative, water hyacinth is transformed into economically valuable handicrafts as a means of community empowerment and livelihood improvement. The primary target groups are housewives and village youth, who play strategic roles in developing the village's creative economy. As a result of the program, residents experienced an increase in knowledge and economic awareness. They also gained the ability to process water hyacinth into products such as bags, mats, and baskets. Furthermore, they began to use social media platforms to market their products online. This program demonstrates that local resources previously seen as waste can be turned into economic potential that supports the growth of Godog Village's creative economy.

Abstrak

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dikenal sebagai gulma air yang kerap menghambat kegiatan pertanian dan perikanan di Desa Godog, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Desa ini memiliki potensi lokal berupa eceng gondok yang belum dimanfaatkan secara optimal dan justru dianggap sebagai limbah pengganggu. Masalah utama yang dihadapi masyarakat meliputi rendahnya pemahaman terhadap nilai ekonomi eceng gondok, minimnya keterampilan pengolahan, belum terbentuknya kelompok usaha mandiri, serta keterbatasan akses dan pengetahuan

mengenai pemasaran digital. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan fokus pada peningkatan keterampilan teknis pengolahan eceng gondok, penguatan kapasitas pemasaran digital, serta pembentukan kelompok usaha berbasis potensi lokal. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, tanaman ini diolah menjadi kerajinan tangan bernilai ekonomi sebagai bentuk pemberdayaan warga dan peningkatan taraf hidup. Sasaran utamanya adalah kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif. Hasilnya, warga mengalami peningkatan pengetahuan, dan kesadaran ekonomi. Mereka juga punya kemampuan dalam mengubah eceng gondok menjadi produk seperti tas, tikar, dan keranjang. Selain itu, mereka mulai memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk secara daring. Program ini menunjukkan bahwa sumber daya lokal yang dianggap sebagai limbah ternyata dapat dimanfaatkan menjadi potensi ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif desa Godog.

Pendahuluan

Desa Godog, yang berada di wilayah Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, memiliki kekayaan sumber daya alam yang cukup besar, terutama di bidang pertanian dan perairan. Kehadiran Sungai Bengawan Solo yang mengalir di bagian selatan desa memberikan kesuburan tanah, namun juga memicu pertumbuhan eceng gondok yang hingga kini belum dimanfaatkan secara maksimal. Dari hasil observasi langsung dan interaksi dengan aparat desa serta warga, diketahui bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, sementara sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang dan tenaga pengajar. Meski demikian, terbatasnya lapangan kerja di desa mendorong banyak penduduk usia produktif untuk mencari penghidupan di luar negeri, seperti ke Malaysia.

Di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai peluang ekonomi dari pemanfaatan eceng gondok masih tergolong minim. Mayoritas warga belum memiliki keterampilan yang memadai maupun akses informasi untuk mengolah tanaman liar ini menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dukungan terhadap pengembangan usaha mikro dan promosi produk lokal juga masih kurang, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran.

Hasil peninjauan awal menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap kegiatan pelatihan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan kerajinan tangan dan pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk usaha. Temuan ini menjadi landasan penting dalam merancang program pengabdian yang tidak

hanya fokus pada pengembangan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam rangka mendorong pembangunan desa, penciptaan lapangan kerja yang lebih luas perlu menjadi perhatian utama, antara lain melalui penguatan sektor usaha mikro serta penyediaan akses permodalan, terutama untuk mendukung kegiatan di bidang pertanian dan perdagangan. Tingginya tingkat kemiskinan di daerah ini mencerminkan perlunya alternatif sumber pendapatan guna memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki desa sebenarnya berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai aset dalam meningkatkan kesejahteraan warga, baik secara ekonomi maupun dalam aspek sosial dan budaya.

Isu dan Fokus Pengabdian:

Eceng gondok yang tumbuh subur di sekitar Sungai Bengawan Solo, termasuk di Desa Godog, hingga saat ini masih dianggap sebagai gulma air yang mengganggu keseimbangan ekosistem serta kegiatan pertanian dan perikanan masyarakat. Minimnya pemanfaatan tanaman ini menyebabkan potensi ekonomi yang dimilikinya tidak tersentuh. Di sisi lain, keterbatasan lapangan pekerjaan dan tingginya tingkat kemiskinan mendorong banyak warga untuk merantau, sementara sumber daya lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menciptakan urgensi untuk merubah pandangan masyarakat terhadap eceng gondok—dari limbah menjadi sumber daya yang bernilai—melalui pelatihan dalam pengolahan dan pemasaran produk kerajinan.

Program pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan untuk mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis, sebagai upaya untuk memanfaatkan limbah alam dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga. Kegiatan ini meliputi edukasi, pengembangan keterampilan teknis, dan pemasaran melalui platform digital, dengan target utama adalah ibu rumah tangga dan pemuda desa. Program ini juga bertujuan untuk mendorong lahirnya wirausahawan baru yang memanfaatkan potensi lokal, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan di sekitar Sungai Bengawan Solo, yang merupakan sumber utama eceng gondok.

Pemilihan Desa Godog, Kecamatan Laren, sebagai lokasi program pengabdian kepada masyarakat didasari oleh berbagai pertimbangan strategis dan relevansi dengan kebutuhan lokal. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya adalah banyaknya eceng gondok yang tumbuh di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo. Padahal, eceng gondok yang seharusnya bisa diolah menjadi bahan baku untuk kerajinan bernilai ekonomi, saat ini

justru dianggap sebagai limbah yang mengganggu aktivitas pertanian dan lingkungan.

Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian tradisional, serta tingginya angka perantauan, mencerminkan keterbatasan dalam menciptakan lapangan kerja di tingkat lokal. Kurangnya inovasi dalam pengembangan usaha kecil dan terbatasnya akses terhadap teknologi serta pemasaran digital menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui upaya pemberdayaan.

Dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa yang terbuka terhadap program pelatihan dan pengembangan keterampilan juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini. Antusiasme warga dalam mengikuti program yang berbasis pada potensi lokal menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pendampingan, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, Desa Godog dianggap sebagai lokasi yang ideal untuk melaksanakan program pengabdian yang fokus pada peningkatan keterampilan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengembangan ekonomi kreatif yang ramah lingkungan.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan dan pemberdayaan ekonomi lokal, diharapkan dapat terjadi beberapa perubahan sosial di Desa Godog, di antaranya:

1. Peningkatan Kesadaran terhadap Potensi Lokal

Diharapkan masyarakat dapat melihat eceng gondok bukan lagi sebagai gulma atau limbah, tetapi sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan cara yang kreatif.

2. Bertumbuhnya Jiwa Wirausaha Lokal

Melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha, masyarakat—terutama kelompok perempuan dan pemuda—diharapkan dapat termotivasi untuk menciptakan usaha mandiri yang memanfaatkan potensi desa, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada pekerjaan tradisional atau merantau ke luar negeri.

3. Terbentuknya Kelompok Usaha Produktif

Terciptanya kelompok kerja atau UMKM yang fokus pada kerajinan eceng gondok, yang dikelola secara berkelanjutan dan dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pemasaran Produk Lokal

Masyarakat mulai memahami dan memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan produk kerajinan, sehingga dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk.

5. Penguatan Solidaritas Sosial dan Kolaborasi Komunitas

Kegiatan pelatihan dan produksi bersama akan mendorong terciptanya budaya gotong royong, kerjasama, dan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan berbasis masyarakat.

6. Pengurangan Ketergantungan terhadap Pekerjaan di Luar Desa

Dengan meningkatnya peluang kerja dan usaha lokal, diharapkan angka perantauan berkurang dan masyarakat lebih memilih untuk membangun ekonomi di desa sendiri.

Metode Penelitian

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Godog dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pemberdayaan. Beberapa metode yang diterapkan antara lain: Pertama, Observasi lapangan (untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan potensi desa). Kedua, Partisipatif (melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan). Ketiga, Pelatihan (Capacity Building) (untuk meningkatkan keterampilan dalam pengolahan dan pemasaran). Keempat, Pendampingan praktis (untuk menerapkan keterampilan secara langsung). Kelima, Penguatan kelembagaan (untuk membangun keberlanjutan dan kemandirian usaha). Keenam, Evaluasi partisipatif (untuk menilai dampak dan melakukan perbaikan). Metode-metode ini dipilih agar program tidak bersifat sementara, tetapi mampu membangun kapasitas lokal, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Proses Perencanaan Aksi Bersama Komunitas di Desa Godog:

Perencanaan aksi bersama komunitas di Desa Godog dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif, melibatkan berbagai elemen masyarakat serta perangkat desa. Proses ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Pertama, Observasi dan Identifikasi Masalah; Tim pengabdian melakukan pengamatan lapangan dan wawancara informal dengan warga, perangkat desa, serta

tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi masalah utama, potensi lokal, dan kebutuhan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Kedua, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD); Forum Group Discussion (FGD) diadakan dengan perwakilan warga, kelompok perempuan, pemuda, dan pelaku usaha lokal untuk menggali ide serta menyusun prioritas aksi yang paling relevan dan dapat dilaksanakan. Salah satu topik utama yang dibahas adalah pemanfaatan eceng gondok sebagai peluang usaha.

Ketiga, Pemilihan Program Prioritas dan Penetapan Tujuan Bersama; Bersama komunitas, diputuskan bahwa pelatihan kerajinan eceng gondok dan pemasaran digital merupakan program yang paling sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa. Tujuan bersama yang disepakati meliputi peningkatan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan ekonomi rumah tangga.

Keempat, Penyusunan Rencana Aksi dan Pembagian Peran; Rencana aksi disusun dalam bentuk jadwal kegiatan pelatihan, penyediaan bahan baku, pembentukan kelompok kerja, dan strategi pemasaran. Masyarakat diberi peran aktif di setiap tahap, baik sebagai peserta, fasilitator lokal, maupun pengelola kegiatan.

Kelima, Penerapan Model Pemberdayaan Partisipatif; Pendekatan partisipatif diterapkan di seluruh proses, memastikan bahwa program dilaksanakan tidak hanya untuk masyarakat, tetapi juga oleh dan bersama masyarakat, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Keenam, Monitoring dan Refleksi Berkala; Evaluasi dilakukan secara berkala bersama komunitas untuk meninjau kemajuan, kendala, serta melakukan penyesuaian program agar tetap relevan dan efektif.

Proses ini diharapkan dapat membentuk pola kerja yang kolaboratif dan berkelanjutan, serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa secara mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Subyek Pengabdian di Desa Godog:

Subyek pengabdian di Desa Godog adalah masyarakat desa, terutama kelompok yang memiliki potensi untuk diberdayakan melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan. Program ini terutama menargetkan kelompok ibu rumah tangga, pemuda, dan pelaku usaha kecil di desa yang berpotensi memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan tangan. Selain itu, perangkat desa dan tokoh masyarakat juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program untuk memastikan keberlanjutan serta dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat.

Masyarakat Desa Godog, yang mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang, menjadi fokus utama dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal melalui pemanfaatan limbah eceng gondok. Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan mereka dapat memperoleh keterampilan baru serta menciptakan peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Lokasi pengabdian:

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Godog, yang terletak di Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berjarak sekitar 7 km dari pusat Kecamatan Laren dan 25 km dari pusat Kota Lamongan. Desa Godog terletak di wilayah yang subur dan kaya akan potensi alam, termasuk Sungai Bengawan Solo yang mengalir di sisi selatan desa. Sungai ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pertumbuhan eceng gondok di daerah tersebut.

Desa Godog tidak terbagi dalam dusun, melainkan terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) dan 3 Rukun Tetangga (RT). Wilayah ini memiliki berbagai fasilitas dasar, seperti lembaga pendidikan formal dan informal, serta layanan masyarakat seperti POLINDES, BUMDES, dan koperasi desa.

Program pengabdian ini fokus pada pemanfaatan eceng gondok yang tumbuh di sekitar sungai dan mengganggu aktivitas pertanian serta perikanan. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam menciptakan produk kerajinan yang memiliki nilai jual melalui pelatihan dan pendampingan.

Keterlibatan Subyek Dampingan dalam Proses:

Dalam program pengabdian masyarakat di Desa Godog, partisipasi subyek dampingan sangat penting untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program. Subyek dampingan yang terlibat meliputi masyarakat desa, khususnya kelompok ibu rumah tangga, pemuda, petani, dan pelaku usaha kecil. Berikut adalah penjelasan mengenai peran mereka dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas:

1. Identifikasi Masalah dan Potensi

Pendekatan partisipatif dimulai dengan diskusi dan observasi bersama subyek dampingan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat serta potensi yang bisa dikembangkan. Dalam hal ini, eceng gondok yang tumbuh melimpah di Sungai Bengawan Solo diangkat sebagai salah satu potensi untuk diolah menjadi produk bernilai jual. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam menyampaikan pendapat dan mengusulkan solusi yang mereka anggap sesuai dengan kondisi mereka.

2. Penyusunan Rencana Aksi Bersama

Setelah melakukan identifikasi masalah dan potensi, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun rencana aksi untuk pemanfaatan eceng gondok. Rencana ini mencakup pelatihan pengolahan eceng gondok, pembuatan kerajinan tangan, dan pengenalan strategi pemasaran digital. Kelompok ibu rumah tangga dan pemuda dilibatkan dalam merencanakan jenis produk yang akan dikembangkan, sementara petani dan pelaku usaha kecil diundang untuk memberikan masukan mengenai proses produksi dan kebutuhan sumber daya.

3. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab

Dalam proses pengorganisasian komunitas, pembagian peran sangat penting. Pemuda sering berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu dalam pembuatan kerajinan, sementara ibu rumah tangga berperan dalam pengolahan dan pemasaran produk. Perangkat desa bertanggung jawab dalam pengorganisasian dan koordinasi program, memastikan bahwa setiap elemen masyarakat terlibat sesuai dengan kapasitas dan keahlian mereka. Sementara itu, pelaku usaha kecil dapat terlibat dalam aspek produksi dan distribusi, menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan dalam komunitas.

4. Pelaksanaan dan Monitoring Bersama

Selama pelaksanaan program, subyek dampingan akan berperan aktif dalam proses pemantauan dan evaluasi. Setiap kemajuan atau kendala yang dihadapi akan dibahas dalam forum bersama untuk mencari solusi yang lebih baik dan lebih efektif. Komunitas juga diajak untuk melakukan refleksi secara berkala mengenai

pencapaian yang telah diraih, agar proses pengabdian ini dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

5. Penguatan Kapasitas dan Keberlanjutan

Setelah program dilaksanakan, masyarakat diajak untuk mengorganisir diri dalam kelompok usaha atau koperasi desa yang dapat mendukung keberlanjutan hasil dari pelatihan. Pendampingan dalam hal pemasaran digital dan manajemen usaha juga akan dilakukan untuk memastikan mereka dapat mandiri dan mengelola usaha secara berkelanjutan.

6. Pembangunan Jaringan dan Kemitraan

Dalam perencanaan aksi ini, masyarakat juga diajak untuk membangun jaringan dengan pihak eksternal, seperti pemasok bahan baku atau platform pemasaran online, agar produk kerajinan yang dihasilkan dapat dipasarkan lebih luas. Pemuda desa, yang paham teknologi, dapat memainkan peran penting dalam membangun kemitraan ini.

Dengan keterlibatan aktif subyek dampingan dalam setiap tahap perencanaan dan pengorganisasian, diharapkan mereka dapat merasa memiliki program tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi, keberlanjutan, dan kesuksesan dari program pengabdian masyarakat ini. Keterlibatan ini juga memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial-ekonomi desa.

Pembahasan

Proses pendampingan dalam program pengabdian masyarakat di Desa Godog menunjukkan dinamika yang kompleks, mencerminkan interaksi sosial, keterlibatan warga, tantangan, serta pencapaian yang berkembang seiring waktu. Di tahap awal, warga desa tampak penasaran dan bersemangat terhadap ide pemanfaatan eceng gondok menjadi produk kerajinan. Banyak dari mereka belum pernah menyaksikan limbah ini dimanfaatkan secara produktif. Meski begitu, sebagian masyarakat masih memandang eceng gondok sebagai gangguan, bukan peluang ekonomi. Melalui kegiatan sosialisasi dan forum diskusi kelompok (FGD), mulai tumbuh kesadaran kolektif mengenai pentingnya mengembangkan potensi lokal. Kelompok sasaran, terutama ibu rumah tangga dan pemuda, mulai berani mengemukakan gagasan dan bersedia mengikuti pelatihan. Pembentukan kelompok kerja pun berlangsung dinamis dan memerlukan pendekatan personal guna menyatukan persepsi serta membagi peran secara adil. Proses ini memupuk semangat kolaborasi dan nilai gotong royong di antara warga.

Pada saat pelatihan pengolahan eceng gondok dimulai, muncul berbagai dinamika berupa kendala teknis, seperti ketidakbiasaan peserta dalam teknik anyaman, proses pengeringan bahan, dan pengelolaan waktu produksi. Meski demikian, melalui pendekatan yang sabar serta latihan langsung yang dilakukan secara berulang, peserta mulai menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan produk yang layak jual. Proses pendampingan pun disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing individu, yang turut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan semangat untuk terus belajar.

Memasuki tahap pemasaran digital, dinamika berubah. Kaum muda mengambil peran aktif karena lebih akrab dengan media sosial dan teknologi digital. Sementara itu, ibu-ibu memerlukan bimbingan tambahan dalam hal teknis, seperti cara mengambil foto produk yang menarik, membuat akun di marketplace, hingga menulis deskripsi produk. Pendekatan mentoring dilakukan secara berpasangan untuk memfasilitasi alih pengetahuan antar generasi. Tantangan dalam pendampingan juga muncul, antara lain karena kesibukan warga dengan pekerjaan utama seperti bertani atau berdagang, serta komitmen yang tidak selalu stabil, terutama saat musim panen atau menjelang hari raya keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, para peserta mulai tumbuh rasa memiliki dan kebanggaan terhadap karya yang dihasilkan sendiri. Beberapa peserta mulai memasarkan produk kerajinan mereka secara mandiri ke luar desa, menciptakan dinamika positif—mereka tidak hanya berpartisipasi aktif dalam pelatihan, tetapi juga mulai menyumbangkan ide-ide baru terkait desain produk, penetapan harga, dan strategi promosi.

Dinamika lain muncul dalam sesi evaluasi bersama, di mana warga menyampaikan berbagai masukan, seperti kebutuhan akan alat pengering tambahan serta permintaan pelatihan lanjutan terkait pengemasan dan branding produk. Tanggapan ini kemudian direspons dengan merancang sesi pelatihan tambahan dan membentuk kelompok usaha untuk memperkuat keterlibatan jangka panjang.

Keseluruhan proses pendampingan di Desa Godog merefleksikan transformasi dari kondisi awal yang minim pengetahuan menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat. Walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan, keterlibatan aktif warga, pendekatan yang adaptif, serta semangat untuk terus belajar menjadi faktor kunci dalam mendorong perubahan sosial yang diharapkan.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Godog telah membuahkan berbagai capaian yang memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan warga dan pengembangan potensi lokal, terutama dalam hal

pemanfaatan eceng gondok. Berikut adalah hasil-hasil yang dicapai:

1. Terbentuknya Kelompok Pengrajin Eceng Gondok

Dalam konteks ini, ibu rumah tangga dan pemuda desa yang terlibat aktif dalam pelatihan pengolahan eceng gondok berperan sebagai pelopor terbentuknya unit usaha kerajinan berbasis limbah eceng gondok di desa Godog. Keterlibatan mereka turut memperkuat kerja sama antar warga, baik dalam aspek produksi maupun dalam perencanaan pengembangan usaha. Selain itu, dukungan dari perangkat desa dan lembaga lokal seperti BUMDes turut berkontribusi terhadap keberlanjutan program ini.

2. Peningkatan Keterampilan Warga

Masyarakat, khususnya kelompok yang didampingi, telah memperoleh keterampilan baru dalam mengolah bahan mentah eceng gondok, seperti proses pembersihan, pengeringan, dan pewarnaan. Peningkatan kapasitas ini tercermin dari tumbuhnya rasa percaya diri, terutama di kalangan ibu-ibu yang sebelumnya belum memiliki kegiatan ekonomi mandiri. Selain itu, program ini turut memperkuat peran pemuda dalam mendorong pembangunan desa yang berbasis pada pemanfaatan teknologi dan inovasi lokal.

3. Peningkatan Kesadaran Ekonomi Kreatif Lokal

Warga Masyarakat desa Godog mulai menyadari bahwa potensi lokal seperti eceng gondok dapat diolah menjadi sumber penghasilan tambahan. Tumbuh semangat kewirausahaan baru, khususnya di kalangan perempuan dan pemuda desa, yang mulai memproduksi berbagai kerajinan seperti tas, tempat tisu, tikar, dan keranjang. Eceng gondok yang sebelumnya dipandang sebagai gulma dan limbah kini berhasil dimanfaatkan sebagai bahan baku bernilai ekonomi, sekaligus membantu mengurangi dampak negatifnya terhadap sektor pertanian dan perikanan.

4. Penerapan Dasar Digital Marketing

Kelompok dampingan di desa Godog telah memperoleh pelatihan mengenai pemasaran digital, termasuk pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk promosi produk, serta pengenalan penggunaan marketplace seperti Shopee dan Tokopedia, meskipun masih pada tahap awal. Warga mulai mencoba mengunggah produk secara daring dan memperkenalkan merek lokal mereka.

Capaian lain dari program pengabdian ini mencakup pembuatan katalog

produk sederhana dan desain label untuk produk lokal, yang menjadi langkah awal dalam upaya memperluas jangkauan pemasaran. Perkembangan ini juga terekam dalam dokumentasi kegiatan dan elemen-elemen branding yang telah dibuat.

Secara keseluruhan, program pengabdian di Desa Godog telah berhasil meletakkan fondasi awal bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan membuka peluang usaha baru, meningkatkan keterampilan warga, serta mendorong kolaborasi dan inovasi. Ke depan, langkah yang perlu diambil adalah meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas jaringan pemasaran secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Godog, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, membuktikan bahwa eceng gondok memiliki potensi besar sebagai bahan baku kerajinan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan edukatif, kelompok ibu rumah tangga dan pemuda berhasil diberdayakan dalam keterampilan pengolahan eceng gondok, pemasaran digital, serta penguatan struktur kelompok usaha.

Program ini tidak hanya berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap eceng gondok—dari limbah menjadi sumber daya bernilai—tetapi juga mendorong munculnya inisiatif ekonomi kreatif berbasis potensi lokal desa. Eceng gondok yang sebelumnya dianggap tidak berguna kini berhasil diolah menjadi berbagai produk kerajinan bernilai jual, seperti tas, tikar, dan aksesoris rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keahlian baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menggali dan mengembangkan potensi ekonomi lokal yang selama ini belum tergarap secara maksimal.

Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk menjaga kesinambungan program, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan lembaga terkait, agar kelompok usaha yang telah terbentuk dapat berkembang secara mandiri. Bantuan dalam bentuk pelatihan keterampilan, penguatan kapasitas pemasaran digital, serta pendampingan usaha telah mendorong terbentuknya unit usaha kecil berbasis kerajinan eceng gondok yang berorientasi pada

259) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Bernilai. Avif Alfiah dan Muhammad Nashihin

kemandirian dan keberlanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—sehingga tumbuh rasa memiliki dan komitmen untuk melanjutkan inisiatif ini secara mandiri. Upaya pemberdayaan ini diharapkan menjadi titik awal dalam membangun desa yang berbasis potensi lokal, dengan karakter kreatif, inovatif, dan memiliki daya saing.

Daftar Pustaka

- Alfiah, Avif & Ahmad Masyhadi. (2024). *Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Upaya Optimalisasi Strategi Digital Marketing di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*. Participatory; Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 3.
- Fitriani, E., & Ramdani, R. (2020). *Pemanfaatan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Tangan Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 123–130.
- Hermawan, A. (2019). *Digital Marketing: Strategi Pemasaran Produk Era Digital*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hidayat, A. R. T. (2011). *Ekonomi Kreatif: Ekspresi Anak Muda, Tantangan dan Peluang di Era Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan. (2020). *Pedoman Pemanfaatan Tanaman Invasif Eceng Gondok*. Jakarta: KLHK.
- Kurniawan, R. (2021). *Mahir Digital Marketing: Panduan Lengkap Strategi Pemasaran Online*. Bandung: Informatika.
- Maulana, H. (2021). *Strategi Bisnis dan Pemasaran Digital di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pohan, H. S. (2022). *Strategi Digital Marketing di Era Ekonomi Digital*. Medan: USU Press.
- Pranoto, H. (2017). *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetyo, B., & Widiyanto, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Anyaman Eceng Gondok di Desa Pinggir Kali*. Jurnal ABDIMAS, 3(1), 45–52.
- Rosari, E. D. (2015). *Kreatif Mengolah Limbah Tanaman Menjadi Produk Bernilai Jual*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rukmana, R. (1997). *Budidaya Tanaman Air*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta:

260) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Bernilai. Avif Alfiyah dan Muhammad Nashihin

Djambatan.

Sulastri, S. (2019). *Pemanfaatan Limbah Tanaman Air untuk Produk Kerajinan*. Bandung: Alfabeta.

Suratman, S. (2016). *Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Industri Kerajinan dan Energi Alternatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Sutedi, A. (2020). *Digital Marketing untuk Pemula: Panduan Praktis Meningkatkan Penjualan Online*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Syaifuddin, A. (2020). *Pemasaran Digital (Digital Marketing): Konsep, Strategi dan Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara.